



Teologi Pastoral sebagai Pendekatan Pengembangan Karakter Anak: Suatu Kajian Teologis-Praktis

Ricky Joyke Ondang

Rumah Murid Kristus

Email : rickyondang@gmail.com

Gidion Tampilang

Rumah Murid Kristus

Email : gidiontampilang@gmail.com

ABSTRACT

This article examines pastoral theology as an approach to children's character development from a practical theology perspective. Pastoral theology is understood as a theological praxis emphasizing accompaniment, relationship, and presence in children's lives. Using a qualitative theological approach through literature review and practical-theological reflection, this study finds that pastoral theology significantly contributes to holistic character and spirituality formation in children through relational, contextual, and sustainable pastoral accompaniment within the church community.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji teologi pastoral sebagai pendekatan pengembangan karakter anak dalam perspektif teologi praktika. Teologi pastoral dipahami sebagai praksis iman yang menekankan pendampingan, relasi, dan kehadiran dalam kehidupan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis melalui studi literatur dan refleksi teologi praktika. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan teologi pastoral berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak secara holistik melalui pendampingan yang relasional, kontekstual, dan berkelanjutan dalam komunitas gereja.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted:

Accepted:

Published:

Keywords:

Pastoral theology, children's character development, pastoral accompaniment, practical theology, children spirituality

Kata Kunci:

Teologi pastoral, pengembangan karakter anak, pendampingan pastoral, teologi praktika, spiritualitas anak.

PENDAHULUAN

Pengembangan karakter anak merupakan salah satu fokus penting dalam pelayanan gereja dan pendidikan iman Kristen. Anak tidak hanya dipahami sebagai individu yang sedang bertumbuh secara biologis dan psikologis, tetapi sebagai pribadi yang memiliki dimensi rohani, moral, dan relasional yang perlu dibentuk sejak dini. Dalam perspektif iman Kristen, pembentukan karakter anak tidak dapat dilepaskan dari pendampingan yang penuh kasih, perhatian, dan kepekaan pastoral. Oleh karena itu, teologi pastoral memiliki peran strategis sebagai pendekatan yang menolong gereja dan pelayan Kristen memahami serta menjalankan pengembangan karakter anak secara holistik dan berkesinambungan¹.

Teologi pastoral pada dasarnya berangkat dari perhatian terhadap kehidupan konkret manusia dalam terang iman Kristen. Pendekatan pastoral menekankan kehadiran, pendampingan, dan relasi sebagai sarana utama pelayanan. Dalam konteks anak, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena proses pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui pengajaran kognitif, tetapi melalui pengalaman relasional yang dialami anak dalam keluarga, gereja, dan komunitas iman. Anak belajar nilai karakter seperti kasih, kepercayaan, dan tanggung jawab terutama melalui relasi yang aman dan penuh penerimaan. Teologi pastoral menyediakan kerangka reflektif untuk memahami proses ini sebagai bagian dari karya Allah dalam membentuk kehidupan manusia sejak usia dini².

Perubahan sosial dan budaya pada masa kini semakin menegaskan urgensi pengembangan karakter anak melalui pendekatan pastoral. Anak-anak hidup dalam konteks yang kompleks, ditandai oleh disrupsi teknologi, tekanan akademik, serta beragam pengaruh nilai yang tidak selalu sejalan dengan iman Kristen. Melemahnya fungsi keluarga dan keterbatasan ruang dialog yang sehat turut memengaruhi proses pembentukan karakter anak. Dalam situasi ini, gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan pastoral yang responsif terhadap kebutuhan anak, tidak hanya sebagai pengajar nilai moral, tetapi sebagai pendamping iman yang membantu anak menafsirkan pengalaman hidup mereka secara bermakna³.

Secara teologis, perhatian pastoral terhadap anak memiliki dasar yang kuat dalam pelayanan Yesus. Injil mencatat bahwa Yesus secara khusus menyambut anak-anak dan menempatkan mereka sebagai bagian penting dari Kerajaan Allah (Mrk. 10:13–16). Sikap Yesus ini menegaskan bahwa anak bukan sekadar objek pendidikan di masa depan, melainkan subjek yang harus diperhatikan dan didampingi dalam kehidupan iman saat ini. Teologi pastoral yang setia pada teladan Kristus akan memandang pengembangan karakter anak sebagai bagian integral dari panggilan gereja untuk menggembalakan umat Allah dengan penuh kasih dan tanggung jawab⁴.

Namun demikian, dalam praktik pelayanan gereja, pengembangan karakter anak sering kali direduksi menjadi kegiatan pengajaran atau program moral yang bersifat normatif. Pendekatan semacam ini berisiko mengabaikan dimensi relasional

¹ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 25–30.

² Seward Hiltner, *Preface to Pastoral Theology* (Nashville: Abingdon Press, 1958), 54–60.

³ John M. Hull, *Christian Education and the Future of Our Churches* (London: SCM Press, 2003), 41–45.

⁴ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (New York: Harper & Row, 1954), 95–97.

dan emosional yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Tanpa pendampingan pastoral yang memadai, nilai-nilai iman dapat disampaikan secara verbal, tetapi tidak diinternalisasi secara mendalam dalam kehidupan anak. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan teologi pastoral yang menempatkan relasi, kehadiran, dan empati sebagai inti dari pengembangan karakter anak.

Pengembangan karakter anak tidak dapat dilepaskan dari proses pendampingan yang berkelanjutan dan kontekstual. Teologi pastoral menawarkan pendekatan yang memungkinkan gereja memahami dinamika kehidupan anak dan meresponsnya dengan pelayanan yang bersifat personal dan transformatif. Dalam kerangka ini, pengembangan karakter dipahami sebagai proses formasi iman yang melibatkan seluruh dimensi kehidupan anak⁵.

Dari perspektif teologi praktika, teologi pastoral merupakan praksis iman yang lahir dari dialog antara refleksi teologis dan realitas kehidupan. Pendekatan ini menekankan bahwa praktik pelayanan gereja, termasuk pendampingan anak, merupakan locus refleksi teologis yang penting. Melalui pendekatan teologi pastoral, pengembangan karakter anak tidak hanya dianalisis sebagai tujuan pedagogis, tetapi sebagai bagian dari karya pastoral Allah yang membentuk manusia melalui relasi, pengalaman, dan komunitas iman⁶.

Selain itu, teologi pastoral juga memiliki dimensi etis yang signifikan dalam pengembangan karakter anak. Pendampingan pastoral yang dijalankan dengan integritas dan kepekaan membantu anak mengembangkan rasa aman, kepercayaan, dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi pembentukan karakter yang sehat dan berdaya tahan. Dalam konteks ini, teologi pastoral berperan sebagai pendekatan yang menolong gereja menghadirkan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter anak secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji teologi pastoral sebagai pendekatan pengembangan karakter anak dalam perspektif teologis-praktis. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman teologi pastoral sebagai kerangka reflektif dan praksis yang menolong gereja menjalankan pendampingan anak secara efektif dan kontekstual. Pertanyaan utama yang hendak dijawab adalah bagaimana teologi pastoral dapat berfungsi sebagai pendekatan strategis dalam pengembangan karakter anak dalam konteks pelayanan gereja.

Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat kualitatif teologis dengan menekankan kajian literatur dan refleksi teologi praktika. Melalui pendekatan ini, teologi pastoral dianalisis bukan hanya sebagai disiplin teologis, tetapi sebagai pendekatan pelayanan yang memiliki implikasi nyata bagi pengembangan karakter anak. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan teologi pastoral serta menjadi refleksi praktis bagi gereja dan pelayan Kristen dalam membangun pelayanan anak yang berakar pada kasih, pendampingan, dan formasi karakter yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan paradigma

⁵ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (San Francisco: Jossey-Bass, 1980), 128–132.

⁶ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

interpretatif, yang bertujuan memahami teologi pastoral sebagai pendekatan pengembangan karakter anak dalam konteks pelayanan gereja. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, refleksi, dan interpretasi teologis terhadap praktik pendampingan pastoral anak, bukan pada pengukuran kuantitatif atau generalisasi statistik⁷. Teologi pastoral dipahami sebagai praksis iman yang berinteraksi langsung dengan pengalaman konkret anak dan dinamika kehidupan komunitas gereja.

Kerangka metodologis penelitian ini berpijak pada teologi praktika, yang memandang praktik pelayanan sebagai locus refleksi teologis. Dalam perspektif ini, pendampingan pastoral anak tidak hanya dianalisis sebagai aktivitas pelayanan atau program gerejawi, tetapi sebagai tindakan iman yang merefleksikan karya Allah dalam membentuk kehidupan manusia sejak dini⁸. Pendekatan teologi praktika memungkinkan integrasi antara refleksi normatif iman Kristen dan realitas praksis pengembangan karakter anak dalam kehidupan gereja.

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari pengalaman dan praktik pendampingan pastoral anak dalam konteks pelayanan gereja. Data primer dihimpun melalui wawancara mendalam dengan pelayan anak, pendeta, guru sekolah minggu, dan pihak-pihak yang terlibat dalam pelayanan pastoral anak. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta refleksi teologis informan mengenai pengembangan karakter anak melalui pendekatan pastoral⁹.

Sumber sekunder meliputi literatur teologi pastoral, teologi praktika, pendidikan Kristen, dan pengembangan karakter anak yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan dibatasi hingga tahun 2021, sesuai dengan roadmap penelitian Strategi Pengembangan Karakter Anak. Studi literatur bertujuan membangun dialog kritis antara pemikiran teologis dan praktik pendampingan pastoral anak dalam konteks gereja¹⁰.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami dinamika pendampingan pastoral anak sebagai praktik nyata yang melibatkan relasi, empati, dan kehadiran pelayan. Studi dokumentasi mencakup analisis bahan pembinaan anak, kurikulum pelayanan gereja, serta dokumen kebijakan pelayanan pastoral anak. Ketiga teknik ini digunakan secara komplementer untuk memperoleh pemahaman yang holistik mengenai praktik pengembangan karakter anak.

Analisis data dilakukan secara tematik-reflektif dengan menggunakan kerangka empat tugas teologi praktika Richard R. Osmer, yaitu deskriptif-empirik, interpretatif, normatif, dan pragmatis¹¹. Tahap deskriptif-empirik digunakan untuk memaparkan praktik pendampingan pastoral anak sebagaimana terjadi di lapangan. Tahap interpretatif menafsirkan makna praktik tersebut dengan bantuan teori teologi pastoral

⁷ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 42–44.

⁸ Elaine Graham, *Transforming Practice: Pastoral Theology in an Age of Uncertainty* (London: Mowbray, 1996), 10–15.

⁹ Max van Manen, *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy* (Albany: State University of New York Press, 1990), 62–66.

¹⁰ John M. Hull, *Christian Education and the Future of Our Churches* (London: SCM Press, 2003), 41–45.

¹¹ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

dan pendidikan Kristen. Tahap normatif mengaitkan temuan penelitian dengan nilai dan prinsip iman Kristen, sedangkan tahap pragmatis diarahkan pada perumusan implikasi praktis bagi pengembangan pendekatan pastoral dalam pembentukan karakter anak.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara pemaknaan peneliti dan pengalaman informan¹². Langkah ini bertujuan menjaga kredibilitas dan keandalan temuan penelitian dalam kerangka penelitian kualitatif.

Secara metodologis, penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan generalisasi universal, melainkan pemahaman teologis yang mendalam mengenai teologi pastoral sebagai pendekatan pengembangan karakter anak. Dengan pendekatan kualitatif teologis, metode penelitian ini memungkinkan integrasi antara refleksi iman dan praksis pendampingan pastoral, sehingga pengembangan karakter anak dipahami sebagai proses formasi iman yang kontekstual, relasional, dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Pastoral sebagai Kerangka Pendampingan dalam Pengembangan Karakter Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi pastoral menyediakan kerangka reflektif yang penting dalam pengembangan karakter anak, khususnya melalui pendekatan pendampingan yang berorientasi pada relasi, kehadiran, dan empati. Teologi pastoral tidak dipahami sebagai disiplin teologis yang bersifat abstrak, melainkan sebagai praksis iman yang hadir dalam kehidupan konkret anak. Dalam konteks ini, pengembangan karakter anak dipahami sebagai proses pendampingan yang berlangsung secara berkelanjutan melalui relasi yang aman dan penuh penerimaan antara anak, pelayan, dan komunitas gereja.

Pendekatan teologi pastoral menekankan bahwa karakter anak tidak dibentuk melalui pengajaran moral semata, tetapi melalui pengalaman relasional yang dialami anak dalam interaksi sehari-hari. Anak belajar tentang kasih, kepercayaan, dan tanggung jawab terutama dari cara mereka diperlakukan dan didampingi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral yang konsisten membantu anak mengembangkan rasa aman dan kepercayaan diri, yang menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter yang sehat. Dalam kerangka ini, teologi pastoral berfungsi sebagai pendekatan yang menempatkan relasi sebagai sarana utama pembentukan karakter anak¹³.

Secara teologis, pendekatan pastoral berakar pada pemahaman tentang Allah yang hadir dan menyertai manusia dalam sejarah hidupnya. Kehadiran Allah yang menyelamatkan dan memelihara diwujudkan melalui kehadiran pelayan yang setia dan peduli terhadap kehidupan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kehadiran pelayan yang konsisten dan empatik lebih mudah

¹² Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln, "Competing Paradigms in Qualitative Research," dalam *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994), 105–107.

¹³ Seward Hiltner, *Preface to Pastoral Theology* (Nashville: Abingdon Press, 1958), 54–60.

menginternalisasi nilai-nilai karakter Kristiani. Kehadiran pastoral tidak hanya memberi rasa aman, tetapi juga membantu anak memaknai pengalaman hidup mereka dalam terang iman. Dengan demikian, teologi pastoral berfungsi sebagai jembatan antara refleksi teologis dan pengalaman konkret anak¹⁴.

Pendampingan pastoral dalam pengembangan karakter anak juga memiliki dimensi dialogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak membutuhkan ruang untuk mengekspresikan perasaan, pertanyaan, dan pergumulan mereka tanpa rasa takut dihakimi. Pendekatan pastoral yang dialogis memungkinkan anak belajar merefleksikan pengalaman hidup mereka secara jujur dan terbuka. Proses dialog ini membantu anak mengembangkan kemampuan refleksi diri, empati, dan tanggung jawab personal. Dalam konteks ini, teologi pastoral menekankan pentingnya mendengarkan sebagai tindakan iman yang membentuk karakter anak secara mendalam.

Selain itu, teologi pastoral memberikan kerangka untuk memahami pengembangan karakter anak sebagai proses formasi iman yang bertahap. Karakter tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui pengalaman yang berulang dan pendampingan yang konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pastoral yang berorientasi pada proses membantu anak memahami bahwa pertumbuhan iman dan karakter merupakan perjalanan yang memerlukan kesabaran dan komitmen. Pendekatan ini menolong anak mengembangkan sikap tekun, tangguh, dan terbuka terhadap pembelajaran sepanjang hidup. Dengan demikian, teologi pastoral berkontribusi pada pembentukan karakter anak yang berdaya tahan menghadapi tantangan kehidupan.

Teologi pastoral juga menekankan pentingnya konteks dalam pendampingan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter anak dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman hidup yang beragam. Pendekatan pastoral yang peka terhadap konteks memungkinkan pelayan menyesuaikan pendampingan dengan kebutuhan dan situasi anak secara konkret. Dalam hal ini, teologi pastoral berfungsi sebagai pendekatan yang menolak generalisasi sempit dan mendorong kepekaan terhadap keunikan setiap anak. Pendampingan yang kontekstual membantu anak merasa dihargai sebagai pribadi yang unik, sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara lebih efektif.

Dalam perspektif teologi praktika, pendampingan pastoral anak merupakan locus refleksi teologis yang penting. Praktik pendampingan anak tidak hanya dilihat sebagai implementasi kebijakan gereja, tetapi sebagai ruang di mana iman diwujudkan dan diuji dalam praksis nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayan yang merefleksikan praktik pendampingan mereka secara teologis lebih mampu mengembangkan pendekatan yang transformatif. Refleksi teologis membantu pelayan memahami bahwa pendampingan pastoral anak merupakan partisipasi dalam karya Allah yang membentuk kehidupan manusia sejak dulu¹⁵.

Selain berdampak pada anak, pendekatan teologi pastoral dalam pengembangan karakter juga memengaruhi dinamika komunitas gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja yang mengembangkan pendampingan pastoral anak secara serius cenderung membangun budaya pelayanan yang inklusif dan peduli. Anak-anak tidak

¹⁴ Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad, 1989), 25–27.

¹⁵ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

dipandang sebagai “pelengkap” pelayanan gereja, tetapi sebagai anggota tubuh Kristus yang memiliki nilai dan martabat. Budaya gereja yang demikian menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter anak dan memperkuat kesaksian gereja di tengah masyarakat.

Pendekatan pastoral memungkinkan gereja merespons kebutuhan anak secara holistik, dengan mengintegrasikan dimensi teologis, relasional, dan kontekstual. Dengan menempatkan pendampingan sebagai inti pelayanan, teologi pastoral berkontribusi pada pembentukan karakter anak yang berakar pada kasih, kepercayaan, dan tanggung jawab Kristiani.

Pendampingan Pastoral Anak sebagai Proses Formasi Karakter yang Relasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral anak merupakan proses formasi karakter yang bersifat relasional dan berkelanjutan. Dalam pendekatan teologi pastoral, pembentukan karakter anak tidak dipahami sebagai hasil dari transfer nilai secara sepihak, melainkan sebagai proses yang terjadi melalui relasi yang hidup antara anak, pelayan, dan komunitas iman. Relasi yang aman, konsisten, dan penuh penerimaan menjadi medium utama di mana nilai-nilai karakter Kristiani dapat diinternalisasi secara mendalam oleh anak. Pendampingan pastoral, dalam hal ini, berfungsi sebagai ruang perjumpaan yang memungkinkan anak mengalami kasih Allah secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Pendampingan pastoral menekankan pentingnya kehadiran pelayan yang setia dan empatik dalam kehidupan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang didampingi secara pastoral cenderung mengembangkan rasa percaya diri dan rasa aman yang lebih kuat. Kehadiran pelayan yang mau mendengarkan, memahami, dan menerima anak apa adanya membantu anak membangun citra diri yang positif. Citra diri yang sehat ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter, karena anak belajar melihat dirinya sebagai pribadi yang berharga dan dikasihi. Dalam konteks ini, pendampingan pastoral tidak hanya membentuk perilaku anak, tetapi juga memengaruhi cara anak memandang diri dan dunia di sekitarnya¹⁶.

Relasi pastoral yang dibangun dalam pendampingan anak bersifat dialogis dan partisipatif. Anak tidak diposisikan sebagai penerima pasif nasihat moral, melainkan sebagai subjek yang diajak berdialog dan merefleksikan pengalaman hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dialogis membantu anak mengembangkan kemampuan refleksi diri dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Melalui dialog pastoral, anak belajar mengenali perasaan, memahami konsekuensi tindakan, dan mengaitkan pengalaman hidup dengan nilai iman. Proses ini sangat penting dalam pembentukan karakter, karena anak tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga belajar mengapa dan bagaimana nilai tersebut dihidupi.

Pendampingan pastoral anak juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran karakter melalui teladan hidup pelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak sangat peka terhadap sikap dan perilaku pelayan yang mendampingi mereka. Anak belajar nilai karakter seperti kejujuran, kesabaran, dan empati bukan hanya dari pengajaran verbal, tetapi dari cara pelayan bersikap dalam relasi sehari-hari.

¹⁶ John M. Hull, *Christian Education and the Future of Our Churches* (London: SCM Press, 2003), 41–45.

Keteladanan pelayan menjadi teks hidup yang dibaca dan ditiru oleh anak. Dalam konteks ini, teologi pastoral menekankan bahwa integritas pelayan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendampingan karakter anak¹⁷.

Selain bersifat relasional, pendampingan pastoral juga merupakan proses yang kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter anak dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman hidup yang beragam. Pendampingan pastoral yang efektif memperhitungkan konteks ini dan menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan nyata anak. Anak yang mengalami trauma, kehilangan, atau tekanan sosial memerlukan pendekatan pastoral yang berbeda dari anak yang tumbuh dalam lingkungan yang stabil. Kepekaan terhadap konteks memungkinkan pendampingan pastoral menjadi relevan dan bermakna bagi anak, sehingga proses pembentukan karakter tidak berlangsung secara abstrak atau normatif.

Pendampingan pastoral juga berperan penting dalam membantu anak mengembangkan karakter yang tangguh dan berdaya tahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang didampingi secara pastoral lebih mampu menghadapi kegagalan dan konflik dengan sikap reflektif dan konstruktif. Pendampingan yang menekankan penerimaan dan penguatan membantu anak memahami bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar, bukan alasan untuk merasa ditolak atau tidak berharga. Proses ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang resilien, di mana anak belajar bangkit dan bertumbuh dari pengalaman sulit.

Dalam perspektif teologi praktika, pendampingan pastoral anak dipahami sebagai praksis iman yang terus-menerus direfleksikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayan yang secara sadar merefleksikan praktik pendampingan mereka dalam terang iman Kristen lebih mampu mengembangkan pendekatan yang transformatif. Refleksi teologis membantu pelayan memahami bahwa pendampingan pastoral anak merupakan partisipasi dalam karya Allah yang membentuk kehidupan manusia secara utuh. Dengan demikian, pendampingan pastoral tidak dilihat sebagai tugas tambahan, tetapi sebagai panggilan pelayanan yang memiliki makna teologis yang mendalam¹⁸.

Pendampingan pastoral anak juga memiliki implikasi komunal yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan yang konsisten dan berorientasi pada relasi berkontribusi pada terbentuknya komunitas gereja yang ramah anak dan inklusif. Anak merasa diterima sebagai bagian dari komunitas iman, bukan sekadar peserta kegiatan gereja. Pengalaman ini membantu anak mengembangkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kehidupan komunitas. Karakter yang terbentuk tidak hanya bersifat individual, tetapi juga komunal, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dalam tubuh Kristus.

Implikasi Teologi Pastoral terhadap Pembentukan Karakter dan Spiritualitas Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi pastoral memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas anak dalam konteks pelayanan gereja. Teologi pastoral tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual

¹⁷ Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad, 1989), 25–27.

¹⁸ Elaine Graham, *Transforming Practice: Pastoral Theology in an Age of Uncertainty* (London: Mowbray, 1996), 14–18.

bagi pendampingan anak, tetapi juga membentuk cara gereja memahami dan merespons kebutuhan anak secara holistik. Dalam pendekatan pastoral, pengembangan karakter anak dipahami sebagai bagian dari formasi iman yang berlangsung melalui relasi, pengalaman hidup, dan keterlibatan dalam komunitas iman. Dengan demikian, karakter dan spiritualitas anak berkembang secara bersamaan dan saling memengaruhi.

Implikasi pertama yang tampak adalah terbentuknya karakter anak yang berakar pada pengalaman relasional yang aman dan penuh penerimaan. Anak-anak yang mengalami pendampingan pastoral cenderung menunjukkan perkembangan karakter yang lebih stabil, khususnya dalam aspek kepercayaan diri, empati, dan tanggung jawab. Pendampingan pastoral membantu anak memaknai dirinya sebagai pribadi yang bernilai dan dikasihi, sehingga pembentukan karakter tidak didorong oleh rasa takut atau tekanan moral, melainkan oleh pengalaman kasih dan penerimaan. Dalam konteks ini, teologi pastoral berkontribusi pada pembentukan karakter anak yang sehat secara emosional dan moral.

Teologi pastoral juga berimplikasi pada pembentukan spiritualitas anak yang bersifat relasional dan kontekstual. Spiritualitas anak tidak dikembangkan sebagai seperangkat doktrin atau praktik ritual semata, tetapi sebagai relasi hidup dengan Allah yang dialami melalui pendampingan dan kehidupan bersama dalam komunitas gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang didampingi secara pastoral lebih mudah mengaitkan pengalaman iman dengan kehidupan sehari-hari. Mereka belajar bahwa iman Kristen relevan dengan cara mereka bersikap, berelasi, dan mengambil keputusan. Spiritualitas yang demikian membantu anak mengembangkan karakter yang konsisten antara keyakinan dan tindakan¹⁹.

Implikasi lain yang penting adalah berkembangnya ketahanan karakter anak dalam menghadapi tantangan kehidupan. Anak-anak hidup dalam konteks sosial yang penuh tekanan, termasuk tuntutan akademik, relasi sosial yang kompleks, dan pengaruh media digital. Teologi pastoral, melalui pendampingan yang empatik dan reflektif, membantu anak mengembangkan daya lenting dalam menghadapi kegagalan, konflik, dan kekecewaan. Pendampingan pastoral yang menekankan penerimaan dan penguatan memungkinkan anak belajar dari pengalaman sulit tanpa kehilangan rasa berharga. Proses ini sangat penting dalam pembentukan karakter yang tangguh dan matang.

Dalam konteks komunitas gereja, teologi pastoral juga berimplikasi pada pembentukan budaya yang mendukung perkembangan karakter anak. Gereja yang mengadopsi pendekatan pastoral dalam pelayanan anak cenderung membangun lingkungan yang inklusif, aman, dan ramah anak. Anak tidak dipandang sebagai penerima pasif pelayanan, tetapi sebagai anggota komunitas iman yang memiliki suara dan peran. Budaya gereja yang demikian menciptakan ruang bagi anak untuk bertumbuh secara karakter dan spiritual tanpa rasa takut akan penolakan atau stigma. Implikasi ini menunjukkan bahwa teologi pastoral tidak hanya memengaruhi individu anak, tetapi juga dinamika komunitas gereja secara keseluruhan.

Implikasi pedagogis dari teologi pastoral juga terlihat dalam cara anak belajar nilai karakter. Pendekatan pastoral menekankan pembelajaran melalui pengalaman dan teladan, bukan hanya pengajaran verbal. Anak belajar nilai seperti kejujuran, kesabaran,

¹⁹ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 31–35.

dan kasih melalui interaksi nyata dengan pelayan dan sesama anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pendekatan normatif yang berfokus pada aturan dan larangan. Dalam konteks ini, teologi pastoral berfungsi sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan inkarnasi nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

Teologi pastoral juga berimplikasi pada peran pelayan dalam pengembangan karakter anak. Pelayan tidak hanya berfungsi sebagai pengajar atau pembimbing, tetapi sebagai pendamping iman yang menghadirkan kehadiran Allah melalui relasi yang setia dan empatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas relasi antara pelayan dan anak sangat memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter. Pelayan yang konsisten, reflektif, dan berintegritas membantu anak mengembangkan karakter yang berakar pada nilai Kristiani. Dengan demikian, teologi pastoral menuntut formasi pelayan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga matang secara spiritual dan relasional.

Dari perspektif teologi praktika, implikasi teologi pastoral terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas anak menegaskan bahwa praktik pelayanan gereja merupakan locus teologis yang penting. Pendampingan pastoral anak menjadi ruang di mana iman Kristen diwujudkan dan dialami secara nyata. Praktik pendampingan yang reflektif memungkinkan gereja terus belajar dan memperbarui pendekatannya dalam membentuk karakter anak sesuai dengan konteks zaman. Dengan demikian, teologi pastoral tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan responsif terhadap realitas kehidupan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa teologi pastoral merupakan pendekatan yang strategis dan relevan dalam pengembangan karakter anak dalam konteks pelayanan gereja. Teologi pastoral tidak dapat dipahami hanya sebagai refleksi teoretis tentang pelayanan, melainkan sebagai praksis iman yang hadir dalam kehidupan konkret anak melalui pendampingan, relasi, dan kehadiran yang penuh empati. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai subjek iman yang sedang bertumbuh dan membutuhkan pendampingan yang holistik, berkelanjutan, dan kontekstual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter anak melalui pendekatan teologi pastoral berlangsung terutama dalam relasi yang aman dan penuh penerimaan. Pendampingan pastoral membantu anak membangun rasa percaya diri, kepercayaan terhadap orang lain, serta kesadaran akan nilai dirinya sebagai pribadi yang dikasihi Allah. Karakter anak tidak dibentuk melalui penanaman norma secara kaku, melainkan melalui pengalaman relasional yang memungkinkan anak menginternalisasi nilai-nilai Kristiani seperti kasih, tanggung jawab, empati, dan kejujuran. Dengan demikian, teologi pastoral berkontribusi pada pembentukan karakter anak yang sehat secara moral dan emosional.

Selain itu, teologi pastoral juga berperan penting dalam pembentukan spiritualitas anak. Spiritualitas anak berkembang bukan hanya melalui pengajaran kognitif, tetapi melalui pengalaman iman yang dialami dalam pendampingan dan kehidupan komunitas gereja. Pendekatan pastoral membantu anak mengaitkan iman

dengan pengalaman hidup sehari-hari, sehingga iman Kristen dipahami sebagai realitas yang relevan dan bermakna. Spiritualitas yang demikian mendorong anak untuk menghidupi nilai karakter secara konsisten dalam relasi dengan Allah, sesama, dan diri sendiri.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan teologi pastoral memiliki implikasi yang signifikan bagi gereja sebagai komunitas iman. Gereja yang mengembangkan pendampingan pastoral anak secara serius cenderung membangun budaya pelayanan yang inklusif, ramah anak, dan berorientasi pada formasi karakter. Anak dipandang sebagai bagian integral dari tubuh Kristus, bukan sekadar peserta kegiatan gereja. Budaya gereja yang demikian menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter anak secara holistik dan berkelanjutan, serta memperkuat kesaksian gereja di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. New York: Harper & Row, 1954.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Graham, Elaine. *Transforming Practice: Pastoral Theology in an Age of Uncertainty*. London: Mowbray, 1996.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. San Francisco: Jossey-Bass, 1980.
- Guba, Egon G., dan Yvonna S. Lincoln. "Competing Paradigms in Qualitative Research." Dalam *Handbook of Qualitative Research*, diberikan oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, 105–107. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994.
- Hiltner, Seward. *Preface to Pastoral Theology*. Nashville: Abingdon Press, 1958.
- Hull, John M. *Christian Education and the Future of Our Churches*. London: SCM Press, 2003.
- Manen, Max van. *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. Albany: State University of New York Press, 1990.
- Nouwen, Henri J. M. *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: Crossroad, 1989.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.